

MEDIA PEMBELAJARAN DAN PENGARUHNYA TERHADAP PRESTASI BELAJAR MAHASISWA

Oleh : Mila Hariani dan Ella Anastasya Sinambela

ABSTRACT

Education was one of the means of increasing intelligence and human skills. Through education, humankind could develop the personal capacity, intellect and the better behaviour. The process of learning became the main matter must be paid attention to so that the quality of education could be accounted for during the student applied in social life.

The process of learning uptil now still often experienced the hindrance including the domination of the lecturer in learning that still was high, the shortage of the use of the media and the audio-visual aid, the use of the strategy learning that was more inexact and the shortage of the lecturer understood the characteristics of the student by treating all the student with the same treatment, although the fact is the student's capacity in absorbing different lesson material. Some students were that could follow well but not few students who experienced the difficulty in being in charge of him. One of the methods of overcoming this problem, the lecturer must give the different stimulus so that the student does not experience saturation at the time of the learning activity. One of them by using the different media so that the student more is interested against material that was given. This article will study the role of the media of learning towards the studying achievement of the student.

Key words: the media of learning, the achievement studied

ABSTRAK

Pendidikan merupakan salah satu sarana untuk meningkatkan kecerdasan dan keterampilan manusia. Melalui pendidikan, manusia dapat mengembangkan kemampuan pribadi, daya pikir dan tingkah laku yang lebih baik. Proses pembelajaran perlu diperhatikan agar kualitas pendidikan dapat dipertanggungjawabkan saat mahasiswa menerapkan di kehidupan bermasyarakat.

Proses pembelajaran selama ini masih banyak mengalami kendala antara lain dominasi dosen dalam pembelajaran yang masih tinggi, kurangnya penggunaan media dan alat peraga, penggunaan strategi pembelajaran yang kurang tepat dan kurangnya dosen memahami karakteristik mahasiswa dengan memperlakukan seluruh mahasiswa dengan perlakuan yang sama, walaupun kenyataannya kemampuan mahasiswa dalam menyerap materi pelajaran berbeda-beda. Sebagian mahasiswa ada yang dapat mengikuti dengan baik namun tidak sedikit mahasiswa yang mengalami kesulitan dalam menguasainya. Salah satu cara untuk mengatasi masalah tersebut, dosen harus memberikan stimulus yang berbeda agar mahasiswa tidak mengalami kejenuhan pada saat kegiatan pembelajaran. Salah satunya dengan menggunakan media yang berbeda agar mahasiswa lebih tertarik terhadap materi yang diberikan. Tulisan ini akan mengkaji peranan media pembelajaran terhadap prestasi belajar mahasiswa.

Kata-kata kunci : media pembelajaran, prestasi belajar

I. PENDAHULUAN

Pendidikan ini merupakan proses pembelajaran, proses pembelajaran yang dilakukan melalui pendidikan formal, non formal serta keluarga. Pendidikan juga merupakan suatu prosedur yang tersusun secara rapih serta berupa lingkungan yang menjadi tempat terlibatnya individu yang saling berinteraksi satu dengan lainnya seperti antara dosen dan mahasiswa.

Bila ditelusuri secara mendalam, proses belajar mengajar yang merupakan inti dari proses pendidikan formal di kampus yang di dalamnya terjadi interaksi antara berbagai komponen pengajaran. Komponen-komponen itu dapat dikelompokkan ke dalam tiga kategori utama, yaitu: dosen, isi atau materi pelajaran, dan mahasiswa.

Interaksi antara ketiga komponen utama itu melibatkan sarana dan prasarana, seperti metode, media, dan penataan lingkungan tempat belajar, sehingga terciptanya situasi belajar- mengajar yang memungkinkan tercapainya hubungan yang harmonis dan dinamis diantara dosen dan mahasiswa. Hal ini dimaksudkan agar proses belajar mengajar tersebut dapat membuka komunikasi aktif serta dapat mengetahui peran, fungsi dan tujuan masing- masing.

Suatu keberhasilan proses pembelajaran merupakan muara dari seluruh aktivitas yang dilakukan oleh dosen dan mahasiswa, sehingga dapat diartikan, apapun bentuk kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh seorang dosen, mulai dari merancang pembelajaran, memilih dan menentukan materi ajar, berbagai pendekatan yang dilakukannya, strategi dan metode pembelajaran, memilih dan menentukan teknik evaluasi, semuanya diarahkan demi tercapainya keberhasilan belajar mahasiswa. Meskipun dosen secara sungguh-sungguh telah berupaya merancang sedemikian rupa dan melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan baik, namun masalah- masalah belajar tetap saja akan dijumpai oleh seorang dosen. Hal ini merupakan pertanda bahwa belajar merupakan kegiatan yang dinamis sehingga dosen perlu secara terus menerus mencermati perubahan-perubahan yang terjadi pada mahasiswa di kelas.

Dalam kegiatan belajar mengajar pada semua mata pelajaran, tidak semua materi diajarkan dengan metode ceramah atau konvensional, pemilihan strategi pembelajaran yang sesuai dengan materi pokok sangatlah penting, demikian juga pemanfaatan media pembelajaran sangat mendorong mahasiswa tertarik dan mudah menyerap pelajaran. Setiap materi pelajaran mempunyai karakteristik yang berbeda, maka pemilihan dan penerapan metode serta pemanfaatan media pembelajaran mempunyai peranan yang penting dan juga punya peranan sebagai penentu keberhasilan mahasiswa dalam belajar. Disinilah media mempunyai peranan, yaitu meningkatkan kompetensi mahasiswa terutama meningkatkan prestasi belajar bagi mahasiswa. Hal inilah yang menjadikan penulis tertarik untuk melakukan tinjauan terhadap **“Pengaruh Media Pembelajaran Terhadap Prestasi Belajar.**

II. KAJIAN TEORITIS

Prestasi Belajar

Prestasi belajar adalah sebuah kalimat yang terdiri dari dua kata yaitu prestasi dan belajar. Antara kata prestasi dan belajar mempunyai arti yang berbeda. Oleh karena itu, sebelum pengertian prestasi belajar, ada baiknya pembahasan ini diarahkan pada masing-masing permasalahan terlebih dahulu untuk mendapatkan pemahaman lebih jauh mengenai makna kata prestasi dan belajar. Hal

ini juga untuk memudahkan dalam memahami lebih mendalam tentang pengertian prestasi belajar itu sendiri. Berikut akan dikemukakan beberapa pengertian prestasi dan belajar menurut para ahli.

Menurut Djamarah (2006) Prestasi adalah hasil dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan baik secara individu maupun secara kelompok. Sedangkan menurut Mas'ud Hasan Abdul Dahar dalam Djamarah (2006) bahwa prestasi adalah apa yang telah dapat diciptakan, hasil pekerjaan, hasil yang menyenangkan hati yang diperoleh dengan jalan keuletan kerja.

Dari pengertian yang dikemukakan tersebut, jelas terlihat perbedaan pada kata-kata tertentu sebagai penekanan, namun intinya sama yaitu hasil yang dicapai dari suatu kegiatan. Untuk itu, dapat dipahami bahwa prestasi adalah hasil dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan, yang menyenangkan hati, yang diperoleh dengan jalan keuletan kerja, baik secara individual maupun secara kelompok dalam bidang kegiatan tertentu.

Menurut Slameto (2003) bahwa belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Secara sederhana dari pengertian belajar sebagaimana yang dikemukakan oleh pendapat tersebut, dapat diambil suatu pemahaman tentang hakekat dari aktivitas belajar adalah suatu perubahan yang terjadi pada diri individu. Sedangkan menurut Nurkencana (2005) mengemukakan bahwa prestasi belajar adalah hasil yang telah dicapai atau diperoleh anak berupa nilai mata pelajaran. Ditambahkan bahwa prestasi belajar merupakan hasil yang mengakibatkan perubahan pada diri individu sebagai hasil dari aktivitas belajar.

Setelah menelusuri uraian tersebut, maka dapat dipahami bahwa prestasi belajar adalah hasil atau taraf kemampuan yang telah dicapai mahasiswa setelah mengikuti proses belajar mengajar pada waktu tertentu baik berupa perubahan tingkah laku, keterampilan, dan pengetahuan yang kemudian akan diukur dan dinilai yang kemudian diwujudkan dengan angka atau pernyataan.

Media Pembelajaran

Media (bentuk jamak dari kata medium), merupakan kata yang berasal dari bahasa *latin medius*, yang secara harfiah berarti 'tengah', 'perantara' atau 'pengantar'. Arsyad (2002) dalam Sardiman et al. (1990). Oleh karena itu, media dapat diartikan sebagai perantara atau pengantar pesan dari pengirim ke penerima pesan. Media dapat berupa sesuatu bahan (*software*) dan atau alat (*hardware*). Sedangkan menurut Gerlach dan Ely dalam Arsyad (2002), bahwa media jika dipahami secara garis besar adalah manusia, materi, atau kejadian yang membangun kondisi, yang menyebabkan mahasiswa mampu memperoleh pengetahuan, keterampilan, atau sikap. Jadi menurut pengertian ini, dosen, teman sebaya, buku teks, lingkungan kampus dan luar kampus, bagi seorang mahasiswa merupakan media. Pengertian ini sejalan dengan batasan yang disampaikan oleh Gagne (1985), yang menyatakan bahwa media merupakan berbagai jenis komponen dalam lingkungan mahasiswa yang dapat merangsang untuk belajar.

Banyak batasan tentang media, *Association of Education and Communication Technology (AECT)* memberikan pengertian tentang media sebagai segala bentuk dan saluran yang digunakan untuk menyampaikan pesan dan informasi. Dalam hal ini terkandung pengertian sebagai medium (Gagne, et al., 1988) atau mediator, yaitu mengatur hubungan yang efektif antara dua pihak utama dalam proses belajar mahasiswa dan isi pelajaran. Sebagai mediator, dapat pula

mencerminkan suatu pengertian bahwa dalam setiap sistem pengajaran, mulai dari dosen sampai kepada peralatan yang paling canggih dapat disebut sebagai media. Heinich, et al., (1993) memberikan istilah medium, yang memiliki pengertian yang sejalan dengan batasan tersebut yaitu sebagai perantara yang mengantar informasi antara sumber dan penerima.

Pada dunia pendidikan, sering kali istilah alat bantu atau media komunikasi digunakan secara bergantian atau sebagai pengganti istilah media pendidikan (pembelajaran). Seperti yang dikemukakan oleh Hamalik (2002) bahwa dengan penggunaan alat bantu berupa media komunikasi, hubungan komunikasi akan dapat berjalan dengan lancar dan dengan hasil yang maksimal. Batasan media seperti ini juga dikemukakan oleh Reiser dan Gagne dalam Criticos (1996); Gagne, et al. (1988), yang secara implisit menyatakan bahwa media adalah segala alat fisik yang digunakan untuk menyampaikan isi materi pengajaran. Dalam pengertian ini, buku/modul, tape recorder, kaset, video recorder, camera video, televisi, radio, film, slide, foto, gambar, dan komputer adalah merupakan media pembelajaran. Menurut National Education Association -NEA dalam Sardiman et al. (1990), media adalah bentuk-bentuk komunikasi baik yang tercetak maupun audio visual beserta peralatannya.

Berdasarkan batasan-batasan mengenai media seperti tersebut, maka dapat dikatakan bahwa media pembelajaran adalah segala sesuatu yang menyangkut *software* dan *hardware* yang dapat digunakan untuk menyampaikan isi materi ajar dari sumber belajar ke pelajar (individu atau kelompok), yang dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan minat pelajar sedemikian rupa sehingga proses belajar (di dalam atau di luar kelas) menjadi lebih efektif.

Bruner (1966) mengungkapkan ada tiga tingkatan utama modus belajar, seperti: *enactive* (pengalaman langsung), *iconic* (pengalaman piktorial atau gambar), dan *symbolic* (pengalaman abstrak). Pemerolehan pengetahuan dan keterampilan serta perubahan sikap dan perilaku dapat terjadi karena adanya interaksi antara pengalaman baru dengan pengalaman yang telah dialami sebelumnya melalui proses belajar. Sebagai ilustrasi misalnya, belajar untuk memahami apa dan bagaimana mencangkok. Dalam tingkatan pengalaman langsung, untuk memperoleh pemahaman pelajar secara langsung mengerjakan atau membuat cangkokan. Pada tingkatan kedua, *iconic*, pemahaman tentang mencangkok dipelajari melalui gambar, foto, film atau rekaman video. Selanjutnya pada tingkatan pengalaman abstrak, mahasiswa memahaminya melalui membaca atau mendengar dan mencocokkannya dengan pengalaman melihat orang mencangkok atau dengan pengalamannya sendiri.

Berdasarkan uraian tersebut, maka pada proses belajar mengajar sebaiknya diusahakan agar terjadi variasi aktivitas yang melibatkan semua alat indera pelajar. Semakin banyak alat indera yang terlibat untuk menerima dan mengolah informasi (isi pelajaran), semakin besar kemungkinan isi pelajaran tersebut dapat dimengerti dan dipertahankan dalam ingatan pelajar. Jadi agar pesan-pesan dalam materi yang disajikan dapat diterima dengan mudah (atau pembelajaran berhasil dengan baik), maka pengajar harus berupaya menampilkan stimulus yang dapat diproses dengan berbagai indera pelajar. Pengertian stimulus dalam hal ini adalah suatu "perantara" yang menjembatani antara penerima pesan (pelajar) dan sumber pesan (pengajar) agar terjadi komunikasi yang efektif.

Media pembelajaran merupakan suatu perantara seperti apa yang dimaksud pada pernyataan tersebut. Dalam kondisi ini, media yang digunakan memiliki posisi sebagai alat bantu dalam kegiatan pembelajaran, yaitu alat bantu mengajar bagi dosen (*teaching aids*). Misalnya alat-alat

grafis, fotografis, atau elektronik untuk menangkap, memproses, dan menyusun kembali informasi visual atau verbal. Sebagai alat bantu pada proses mengajar, media diharapkan dapat memberikan pengalaman kongkrit, motivasi belajar, mempertinggi daya serap dan retensi belajar mahasiswa. Sehingga alat bantu yang banyak dan sering digunakan adalah alat bantu visual, seperti gambar, model, objek tertentu, dan alat-alat visual lainnya. Oleh karena dianggap sebagai alat bantu, dosen atau orang yang membuat media tersebut kurang memperhatikan aspek disainnya, pengembangan pembelajarannya, dan evaluasinya.

Dengan kemajuan teknologi di berbagai bidang, misalnya pada teknologi komunikasi dan informasi pada saat ini, media pembelajaran memiliki posisi sentral dalam proses belajar dan bukan semata-mata sebagai alat bantu. Media pembelajaran memainkan peran yang cukup penting untuk mewujudkan kegiatan belajar menjadi lebih efektif dan efisien. Penggunaan media pembelajaran dikaitkan dengan apa-apa saja yang dapat dilakukan oleh media, yang mungkin tidak mampu dilakukan oleh dosen (atau dosen melakukannya kurang efisien). Dengan kehadiran media pembelajaran maka posisi dosen bukan lagi sebagai satu-satunya sumber belajar, tetapi sebagai fasilitator.

Efektivitas proses belajar mengajar (pembelajaran) sangat dipengaruhi oleh faktor metode dan media pembelajaran yang digunakan. Keduanya saling berkaitan, di mana pemilihan metode tertentu akan berpengaruh terhadap jenis media yang akan digunakan. Dalam arti bahwa harus ada kesesuaian di antara keduanya untuk mewujudkan tujuan pembelajaran. Walaupun ada hal-hal lain yang juga perlu diperhatikan untuk pemilihan media, seperti: konteks pembelajaran, karakteristik pelajar, dan tugas atau respon yang diharapkan dari pelajar. Arsyad (2002). Sedangkan menurut Criticos (1996), tujuan pembelajaran, hasil belajar, isi materi ajar, rangkaian dan strategi pembelajaran adalah kriteria untuk seleksi dan produksi media. Dengan demikian, penataan pembelajaran (iklim, kondisi, dan lingkungan belajar) yang dilakukan oleh seorang pengajar dipengaruhi oleh peran media yang digunakan.

Pemanfaatan media pada pembelajaran dapat membangkitkan keinginan dan minat baru, meningkatkan motivasi dan rangsangan kegiatan belajar, dan bahkan berpengaruh secara psikologis kepada mahasiswa (Hamalik, 2002). Selanjutnya diungkapkan bahwa penggunaan media pengajaran akan sangat membantu keefektifan proses pembelajaran dan penyampaian informasi (pesan dan isi pelajaran) pada saat itu. Kehadiran media pada pembelajaran juga dikatakan dapat membantu peningkatan pemahaman mahasiswa, penyajian data/informasi lebih menarik dan terpercaya, memudahkan penafsiran data, dan memadatkan informasi. Jadi, pada hal ini dikatakan bahwa fungsi media adalah sebagai alat bantu dalam kegiatan belajar mengajar.

Sardiman et al. (1990) menyampaikan fungsi media (media pendidikan) secara umum, adalah sebagai berikut:

- a) Memperjelas penyajian pesan agar tidak terlalu bersifat visual;
- b) Mengatasi keterbatasan ruang, waktu, dan daya indera, misal objek yang terlalu besar untuk dibawa ke kelas dapat diganti dengan gambar, *slide*, dan sebagainya, peristiwa yang terjadi di masa lalu dapat ditampilkan lagi melalui film, video, foto atau film bingkai;
- c) Meningkatkan kegairahan belajar, memungkinkan mahasiswa belajar sendiri berdasarkan minat dan kemampuannya, dan mengatasi sikap pasif mahasiswa;

- d) Memberikan rangsangan yang sama, dapat menyamakan pengalaman dan persepsi mahasiswa terhadap isi pelajaran.

Fungsi media, khususnya media visual juga dikemukakan oleh Levie dan Lentz, seperti yang dikutip oleh Arsyad (2002) bahwa media tersebut memiliki empat fungsi yaitu: fungsi atensi, fungsi afektif, fungsi kognitif, dan fungsi kompensatoris. Pada fungsi atensi, media visual dapat menarik dan mengarahkan perhatian mahasiswa untuk berkonsentrasi kepada isi pelajaran. Fungsi afektif dari media visual dapat diamati dari tingkat “kenikmatan” mahasiswa ketika belajar (membaca) teks bergambar. Pada hal ini gambar atau simbol visual dapat menggugah emosi dan sikap mahasiswa.

Berdasarkan temuan-temuan penelitian diungkapkan bahwa fungsi kognitif media visual melalui gambar atau lambang visual dapat mempercepat pencapaian tujuan pembelajaran untuk memahami dan mengingat pesan/informasi yang terkandung dalam gambar atau lambang visual tersebut. Fungsi kompensatoris media pembelajaran adalah memberikan konteks kepada mahasiswa yang kemampuannya lemah dalam mengorganisasikan dan mengingat kembali informasi dalam teks. Dengan kata lain bahwa media pembelajaran ini berfungsi untuk mengakomodasi mahasiswa yang lemah dan lambat dalam menerima dan memahami isi pelajaran yang disajikan dengan bentuk teks (disampaikan secara verbal).

Dengan menggunakan istilah media pengajaran, Sudjana dan Rivai (1992) mengemukakan beberapa manfaat media dalam proses belajar mahasiswa, yaitu:

- a) Dapat menumbuhkan motivasi belajar mahasiswa karena pengajaran akan lebih menarik perhatian mereka;
- b) Makna bahan pengajaran akan menjadi lebih jelas sehingga dapat dipahami mahasiswa dan memungkinkan terjadinya penguasaan serta pencapaian tujuan pengajaran;
- c) Metode mengajar akan lebih bervariasi, tidak semata-mata didasarkan pada komunikasi verbal melalui kata-kata;
- d) Mahasiswa lebih banyak melakukan aktivitas selama kegiatan belajar, tidak hanya mendengarkan tetapi juga mengamati, mendemonstrasikan, melakukan langsung, dan memerankan.

Berdasarkan pada beberapa fungsi media pembelajaran yang dikemukakan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa penggunaan media dalam kegiatan belajar mengajar memiliki pengaruh yang besar terhadap alat-alat indera. Terhadap pemahaman isi pelajaran, secara nalar dapat dikemukakan bahwa dengan penggunaan media akan lebih menjamin terjadinya pemahaman yang lebih baik pada mahasiswa. Pelajar yang belajar melalui mendengarkan saja akan berbeda tingkat pemahaman dan lamanya “ingatan” bertahan, dibandingkan dengan pelajar yang belajar melalui melihat atau sekaligus mendengarkan dan melihat.

Media pembelajaran juga mampu membangkitkan dan membawa pelajar ke dalam suasana rasa senang dan gembira, di mana ada keterlibatan emosional dan mental. Tentu hal ini berpengaruh terhadap semangat mereka belajar dan kondisi pembelajaran yang lebih hidup, yang nantinya bermuara kepada peningkatan pemahaman pelajar terhadap materi ajar.

Media pembelajaran merupakan komponen instruksional yang meliputi pesan, orang, dan peralatan. Dengan masuknya berbagai pengaruh ke dunia pendidikan (misalnya teori/konsep baru

dan teknologi), media pendidikan (pembelajaran) terus mengalami perkembangan dan tampil dengan berbagai jenis dan format, dengan masing-masing ciri dan kemampuannya sendiri. Dari sinilah kemudian timbul usaha-usaha untuk melakukan klasifikasi atau pengelompokan media, yang mengarah kepada pembuatan taksonomi media pendidikan/pembelajaran.

Usaha-usaha ke arah taksonomi media tersebut telah dilakukan oleh beberapa ahli. Bretz dalam Criticos (1996) mengklasifikasikan media berdasarkan unsur pokoknya yaitu suara, visual (berupa gambar, garis, dan simbol), dan gerak. Selain itu juga, Bretz membedakan antara media siar (*telecommunication*) dan media rekam (*recording*). Dengan demikian, media menurut taksonomi Bretz dikelompokkan menjadi 8 kategori, yaitu:

- 1) Media audio visual gerak,
- 2) Media audio visual diam,
- 3) Media audio semi gerak,
- 4) Media visual gerak,
- 5) Media visual diam,
- 6) Media semi gerak,
- 7) Media audio, dan
- 8) Media cetak.

Pengelompokan menurut tingkat kerumitan perangkat media, khususnya media audio-visual, dilakukan oleh C.J Duncan dalam Gagne (1985) dengan menyusun suatu hirarki. Dari hirarki yang digambarkan oleh Duncan dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa semakin tinggi tingkat hirarki suatu media, semakin rendah satuan biayanya dan semakin khusus sifat penggunaannya. Namun demikian, kemudahan dan keluwesan penggunaannya semakin bertambah. Begitu juga sebaliknya, jika suatu media berada pada hirarki paling rendah. Schramm dalam Sardiman et al. (1990) juga melakukan pengelompokan media berdasarkan tingkat kerumitan dan besarnya biaya. Dalam hal ini, menurut Schramm ada dua kelompok media yaitu *big media* (rumit dan mahal) dan *little media* (sederhana dan murah). Lebih jauh lagi, ahli ini menyebutkan ada media massal, media kelompok, dan media individu, yang didasarkan pada daya liput media. Beberapa ahli yang lain seperti Gagne, Briggs, Edling, dan Allen, membuat taksonomi media dengan pertimbangan yang lebih berfokus pada proses dan interaksi pada belajar, daripada sifat medianya sendiri. Gagne misalnya, mengelompokkan media berdasarkan tingkatan hirarki belajar yang dikembangkannya. Menurut Gagne, ada tujuh macam kelompok media, yaitu:

- 1) Benda untuk didemonstrasikan,
- 2) Komunikasi lisan,
- 3) Media cetak,
- 4) Gambar diam,
- 5) Gambar gerak,
- 6) Film bersuara,
- 7) Mesin belajar.

Briggs (1988) mengklasifikasikan media menjadi 13 jenis berdasarkan kesesuaian rangsangan yang ditimbulkan media dengan karakteristik mahasiswa. Ketiga belas jenis media tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) Objek/benda nyata,
- 2) Model,
- 3) Suara langsung,
- 4) Rekaman audio,
- 5) Media cetak,
- 6) Pembelajaran terprogram,
- 7) Papan tulis,
- 8) Media transparansi,
- 9) Film bingkai,
- 10) Film (16 mm),
- 11) Film rangkai,
- 12) Televisi,
- 13) Gambar (grafis).

Sejalan dengan perkembangan teknologi, maka media pembelajaran pun mengalami perkembangan melalui pemanfaatan teknologi itu sendiri. Berdasarkan perkembangan teknologi tersebut, Arsyad (2002) mengklasifikasikan media atas empat kelompok: 1) media hasil teknologi cetak, 2) media hasil teknologi audio-visual, 3) media hasil teknologi berbasis komputer, dan 4) media hasil gabungan teknologi cetak dan komputer. Seels dan Glasgow dalam Arsyad (2002) membagi media menjadi dua kelompok besar, yaitu: media tradisional dan media teknologi mutakhir. Pilihan media tradisional berupa media visual diam tak diproyeksikan dan yang diproyeksikan, audio, penyajian multimedia, visual dinamis yang diproyeksikan, media cetak, permainan, dan media realita. Sedangkan pilihan media teknologi mutakhir berupa media berbasis telekomunikasi (misal *teleconference*) dan media berbasis mikroprosesor (misal: permainan komputer dan hipermedia).

Dari beberapa pengelompokan media yang dikemukakan tersebut, tampaknya bahwa hingga saat ini belum terdapat suatu kesepakatan tentang klasifikasi (sistem taksonomi) media yang baku. Dengan kata lain, belum ada taksonomi media yang berlaku umum dan mencakup segala aspeknya, terutama untuk suatu sistem instruksional (pembelajaran). Atau memang tidak akan pernah ada suatu sistem klasifikasi atau pengelompokan yang sah dan berlaku umum. Meskipun demikian, apapun dan bagaimanapun cara yang ditempuh dalam mengklasifikasikan media, semuanya itu memberikan informasi tentang spesifikasi media yang sangat perlu kita ketahui. Pengelompokan media yang sudah ada pada saat ini dapat memperjelas perbedaan tujuan penggunaan, fungsi dan kemampuannya, sehingga dapat dijadikan pedoman dalam memilih media yang sesuai untuk suatu pembelajaran tertentu.

III. PENUTUP

Inti dari proses pendidikan formal di kampus yang di dalamnya terjadi interaksi antara berbagai komponen pengajaran. Komponen-komponen itu dapat dikelompokkan ke dalam tiga kategori utama, yaitu: dosen, isi atau materi pelajaran, dan mahasiswa. Interaksi antara ketiga komponen utama itu melibatkan sarana dan prasarana, seperti metode, media, dan panataan lingkungan tempat belajar, sehingga terciptanya situasi belajar- mengajar yang memungkinkan tercapainya hubungan yang harmonis dan dinamis diantara dosen dan mahasiswa. Hal ini dimaksudkan agar proses belajar mengajar tersebut dapat membuka komunikasi aktif serta dapat mengetahui peran, fungsi dan tujuan masing- masing.

Suatu keberhasilan proses pembelajaran merupakan muara dari seluruh aktivitas yang dilakukan oleh dosen dan mahasiswa, sehingga dapat diartikan, apapun bentuk kegiatan- kegiatan yang dilakukan oleh seorang dosen, mulai dari merancang pembelajaran, memilih dan menentukan materi ajar, berbagai pendekatan yang dilakukannya, strategi dan metode pembelajaran, memilih dan menentukan teknik evaluasi, semuanya diarahkan demi tercapainya keberhasilan belajar mahasiswa. Meskipun dosen secara sungguh-sungguh telah berupaya merancang sedemikian rupa dan melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan baik, namun masalah- masalah belajar tetap saja akan dijumpai oleh seorang dosen. Hal ini merupakan pertanda bahwa belajar merupakan kegiatan yang dinamis sehingga dosen perlu secara terus menerus mencermati perubahan-perubahan yang terjadi pada mahasiswa di kelas. Dalam kegiatan belajar mengajar pada semua mata pelajaran, tidak semua materi diajarkan dengan metode ceramah atau konvensional, pemilihan strategi pembelajaran yang sesuai dengan materi pokok sangatlah penting, demikian juga pemanfaatan media pembelajaran sangat mendorong mahasiswa tertarik dan mudah menyerap pelajaran.

Berdasarkan pembahasan yang telah diuraikan, maka selanjutnya penulis mengajukan saran yang diharapkan akan memberikan manfaat bagi peningkatan prestasi mahasiswa seperti sebagai berikut.

1. Dosen harus mampu menerapkan strategi pembelajaran yang sesuai dengan materi pokok, demikian juga pemanfaatan media pembelajaran sangat mendorong mahasiswa tertarik dan mudah menyerap pelajaran.
2. Dosen harus dapat mengarahkan kepada mahasiswa dalam menerapkan metode pembelajaran kooperatif, yaitu metode pembelajaran yang didasarkan atas pandangan konstruktivis dimana anak secara aktif mampu membentuk konsep, prinsip dan teori yang disajikan kepadanya
3. Setiap materi pelajaran mempunyai karakteristik yang berbeda, maka pemilihan dan penerapan metode serta pemanfaatan media pembelajaran mempunyai peranan yang penting dan sebagai penentu keberhasilan mahasiswa dalam belajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Arsyad, A. 2002. *Media Pembelajaran, edisi 1*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Bruner, J. S. 1966. *Toward a Theory of Instruction*. Cambridge: Harvad University.

- Criticos, C. 1996. *Media selection*. Plomp, T & Ely, D.P (Eds): International Encyclopedia of Educational Technology, 2nd ed. UK: Cambridge University Press. pp. 182 - 185.
- Dimiyati dan Mudjiono. 1999. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Depdikbud dan Rineka Cipta.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2006. *Prestasi Belajar dan Kompetensi Dosen*. Surabaya: Usaha Nasional.
- E. Bell Gredler, Margaret. 1991. *Belajar dan Membelajarkan*. Jakarta: CV Rajawali Pers dengan Pusat Antar Universitas di Universitas Terbuka.
- Gagne, R. M. 1985. *The Condition of Learning and Theory of Instruction, 4th ed*. New York : CBS College Publishing,
- Gagne, R.M., Briggs, L.J & Wager, W.W. 1988. *Principles of Instruction Design, 3rd ed*. New York: Saunders College Publishing.
- Hamalik, O. 2002. *Media Pendidikan, cetakan ke-7*. Bandung: PT. Citra Aditya Bakti.
- Heinich, R., Molenda, M., & Russel, J.D. 1993. *Instructional Media and the New Technologies of Instruction, 4th ed*. New York: Macmillan Publishing Company.
- Nurkencana. 2005. *Evaluasi Hasil Belajar mengajar*. Surabaya : Usaha Nasional.
- Sardiman, A.S., Rahardjo, R., Haryono, A., & Rahadjito. 1990. *Media Pendidikan: pengertian, pengembangan dan pemanfaatannya, edisi 1*. Jakarta: CV. Rajawali.
- Slameto. 2003. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sudjana, N. & Rivai, A. 1992. *Media Pengajaran*. Bandung : CV. Sinar Baru Bandung.